PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFILIK DI SEPATAN

Adam Agnadhy Romansyah[1], Sri Kurniasih[2], Dody Kurniawan[3]
[1] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
Email : agnadhyadam17@gmail.com

[2] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
Email : sri.kurniasih@budiluhur.ac.id

[3] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
Email : dody.kurniawan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Pusat Rehabilitasi Narkoba merupakan tempat dimana seseorang yang kecanduan narkoba dan obat-obatan terlarang ingin mempunyai kesadaran diri untuk sembuh dan menjadi manusia yang lebih baik. Arsitektur biofilik yang diterapkan juga sangat cocok untuk mempercepat kesembuhan pasien yang sedang menjalani rehabilitas dengan menyatukan unsur-unsur alam dengan manusia.

Dikawasan Kabupaten Tanggerang ini merupakan salah satu kasus pecandu narkoba dengan presentase yang lumayan banyak, pecandu diantaranya pelajar dan anak muda yang masih kurang pahamnya akan bahaya narkoba dan obat-obatan terlarang.

Kata kunci : narkoba, obat-obatan terlarang, kabupaten tanggerang.

ABSTRACT

Drug Rehabilitation Center is a place where someone who is addicted to drugs and illegal drugs wants to have self-awareness to recover and become a better human being. The applied biophilic architecture is also very suitable for accelerating the recovery of patients undergoing rehabilitation by uniting the elements of nature with humans.

This Tangerang Regency area is one of the cases of drug addicts with a fairly large percentage, addicts include students and young people who still do not understand the dangers of drugs and illegal drugs.

Keywords: drugs, illegal drugs, Tangerang district

1.1 LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) menunjukkan tren yang semakin meningkat di Indonesia. Rehabilitasi narkoba merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan para pengguna dari belenggu narkoba. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar diawali dengan upaya mencoba dalam lingkungan pergaulan. Semakin lama pemakaian, maka risiko kecanduan semakin tinggi. Jika terus dilanjutkan, maka dosis narkoba yang digunakan juga akan semakin besar untuk mencapai kondisi yang diinginkan, hingga pada titik tak mampu melewatkan satu hari tanpa narkoba tanpa merasakan gejala putus obat (sakau)[1].

Provinsi Banten yang terkenal dengan daerah santri dan dianggap religius, ternyata masuk kedalam 14 besar nasional wilayah rawan peredaran narkoba. Banten peringkat 14 bahaya narkoba di Indonesia. Di Banten, banyak pelajar SMA yang tinggal di desa yang telah menjadi pecandu. "Kata Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi" (BNNP). Berdasarkan data terbaru dari BNNP Banten, pecandu narkoba di Provinsi Banten jumlahnya mencapai 177.553 orang. Diduga masih banyak pecandu narkoba yang belum terdata. Dari jumlah itu, baru 1,8 persen yang ditangani panti rehabilitasi narkoba[2].

Berdasarkan data jumlah pecandu narkoba nasional mencapai 3,8 juta orang. Jika setiap pecandu narkoba mengonsumsi 1 gram narkoba dengan harga Rp 1 juta, maka secara ekonomi negara dirugikan mencapai triliunan rupiah. Pecandu narkoba akan lupa ke tempat kerja, lupa ke sekolah dan rela mengeluarkan uang besar untuk menggunakan narkoba[2]. (Wakapolresta Tangerang AKBP Komarudin) mengatakan dari data yang tercatat pihaknya, sampai Agustus 2019 ada sebanyak 222 kasus narkotika di 19 kecamatan Kabupaten Tangerang[3].

Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba.. Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu Rehabilitas Medis dan Rehabilitas Sosial[4].

Di Provinsi Banten ada sejumlah tempat rehabilitas yang memiliki fasilitas dengan jumlah 6 tempat untuk rawat inap dan jumlah 10 tempat untuk rawat jalan[5]. Namun di Kabupaten Tanggerang sendiri belum ada pusat atau rumah sakit yang menyediakan tempat khusus yang menyediakan fasilitas untuk rehabilitas pecandu narkotika atau obat-obatan terlarang. Berdasarkan survey lokasi di Kabupaten Tanggerang, ada 2 tempat rehabilitas yang kurang dalam failitas dan menangani metode penyembuhan pecandu narkoba rata-rata rumah (tempat rehabilitas) hanya mengandalkan metode keterampilan dalam kemasyarkatan dan metode religi dalam penyembuhan medis.

Maka dari itu, membuat bangunan pusat rehabilitas menjadi alasan sebagai proses prancangan yang akan

dibuat dengan penerapan unsur biofilik yaitu menerapkan unsur alam baik fisik maupun non fisik pada unsur bangunan. Bukan hanya merancangan sebuah bangunan Arsitek yang memanfaatkan prinsip-prinsip desain biofilik menciptakan ruang dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Arsitektur biofilik adalah desain yang berlandaskan pada aspek biophilia yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peingkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam[6]. Pendekatan Arsitektur Biofilik cenderung ke arah menekankan hasil akhir, membangun habitat berbasis alam bagi manusia untuk kepentingan hidup dan bekerja. Unsur Biofilik yang akan di terapkan melibatkan kehadiran alam di dalam suatu tempat secara fisik dan samar seperti tanaman hidup, air, binatang, hembusan angin, suara, bau dan elemen alam lainnya[6].

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Mendesain bangunan Pusat Rehabilitas Narkoba untuk memberikan kebutuhan bagi para penyalah gunaan narkoba yang mempunyai keinginan untuk sembuh atau merubah diri. Dengan memenuhi fasilitas dan kebutuhan yang lengkap untuk pecandu narkoba seperti fasilitas medis,fasilitas sosial, fasilitas olahraga, kantin, penginapan, dll.

1.2.2 Sasaran

Terciptanya Pusat Rehabilitas Narkoba dengan pendekatan biofilik .untuk masyarakat Kabupaten Tanggerang yang ingin sadar dan sembuh setelah mengkonsumsi narkoba, dikarenakan bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.

1.3 METODE PENGUMPULAN DATA

1. Data Primer

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif dalam penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas. Metode ini akan menganalisis aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia secara mendetail untuk menemukan rekomendasi-rekomendasi yang mungkin dibutuhkan di masa yang akan datang.

b. Studi literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, juga mengelolah bahan penelitian. Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

2. Data sekunder

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai lingkungan tapak proyek, informasi non arsitektural dan karakteristik khusus kawasan proyek yang telah di tentukan. juga masukan yang berkaitan dengan Pusat Rehabilitas Narkoba, antara lain informasi tentang persyaratan ruang, kendala-kendala dalam penyelenggaraan bangunan yang ada dari segi arsitektural

2.1 GAMBARAN UMUM PROYEK

1. Judul Proyek:Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Sepatan.
2. Tema : Arsitektur Biofilik
3. Sasaran: Masyarakat Umum
4. Lokasi : Jl. Raya Mauk, Sepatan, Kec. Sepatan, Tangerang, Banten (15520)
5. Luas Lahan: ± 40000 m^2 (4,0 Ha).
6. Status Proyek : Fiktif
7. Fungsi Bangunan : Fasilitas Kesehatan

2.2 TINJAUAN TEORITIS JUDUL PROYEK

1. Rehabilitas

Secara umum rehabilitasi sendiri adalah suatu proses perbaikan atau penyembuhan dari kondisi yang tidak normal menjadi normal, ataupun merupakan pelatihan untuk menghadapi kondisi yang mungkin sudah tidak bisa dikembalikan menjadi normal seperti contohnya kondisi cacat dan lain sebagainya. Kegunaan rehabilitasi sendiri adalah untuk mengembalikan kondisi seperti awalnya dan juga untuk melatih manusia untuk melakukan suatu tindakan secara normal dengan kondisi fisik yang sudah tidak normal[7].

2. Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu (butuh rujukan). Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian diluar peruntukan dan dosis yang semestinya[8].

3. Arsitektur Biofilik

Desain biofilik adalah konsep yang digunakan dalam industri bangunan untuk meningkatkan konektivitas penghuni ke lingkungan alam melalui penggunaan alam langsung , alam tidak langsung, serta kondisi ruang dan tempat. Digunakan di gedung dan skala kota, dikatakan bahwa ide ini memiliki manfaat kesehatan, lingkungan, dan ekonomi bagi penghuni bangunan dan lingkungan perkotaan, dengan sedikit kekurangan. Meskipun namanya diciptakan dalam sejarah baru-baru ini, indikator desain biofilik telah terlihat dalam arsitektur sejak Taman Gantung Babilonia[9].

3.1 TINJAUAN TEORITIS PADA TEMA

3.1.1 Pengertian Arsitektur Biofilik

Desain biofilik adalah prinsip desain yang menyediakan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan dapat bekerja pada tempat yang sehat dan dapat memberikan kehidupan yang sejahtera yaitu menyatukan konsep desain dengan alam..

4.1 ANALISA MANUSIA

4.1.1 Luas Kebutuhan Ruang

Jumlah total luas bangunan:

Tabel 1. Analisa total luas bangunan

Pengelompokan Ruang	Luas
Gedung Rehabilitas medis (*detoksifikasi*)	5.656,092 m^2
rehabilitas sosial	805,776 m^2
Unit rehabilitas lanjut (*After-Care*)	1.134,396 m^2
Asrama pasien	2.027.484 m^2
Pengelola	902,784 m^2
Unit kegiatan penunjang	5.446,155 m^2
Servis	315,25 m^2
Area parkir	2.527 m^2
Jogging track dan kolam buatan	2000 m^2
Taman dan kebun	1000 m^2
Total	**22.641,14 m^2**

4.1.2. Analisa Lingkungan

Gambar 1. Lokasi Tapak

Berdasarkan dinas tata kota wilayah Kabupaten Tanggerang, Site ini memiliki ketentuan
sebagai berikut

a. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) : 50%

b. KLB (Koefisien Lantai bangunan) : 7

c. KDH (Koefisien Daerah Hijau) : 30%

d. KB (Ketinggian Bangunan) : maksimal (4 lantai)

e. Peruntukan zona : Campuran

f. Luas lahan site : 4,0 Ha (40.000 m)

Dengan perhitungan Luas Sebagai Berikut :

1. Luas Dasar Bangunan = KDB x Luas lahan
   = 50% x 40.000 m^2
   = 20.000 m^2
2. Luas Total Bangunan = KLB x Luas lahan
   = 7 x 40.000 m^2
   = 280.000 m^2
3. Luas Daerah Hijau
   Ruang terbuka Hijau = KDH x Luas lahan
   = 30% x 20.000 m^2
   = 6000 m^2
4. Ruang Terbuka = Luas Lahan Tidak Ternangun – RTH
   = 20.000 m^2 - 6000 m^2
   = 14.000 m

5.1. DESAIN BANGUNAN

1. Siteplan

Gambar 2. Siteplan

2. Blokplan

Gambar 3. Blokplan

3. Gedung Rehabilitas Medis

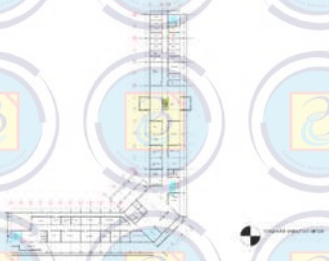

Gambar 4. Denah Rehabilitas Medis

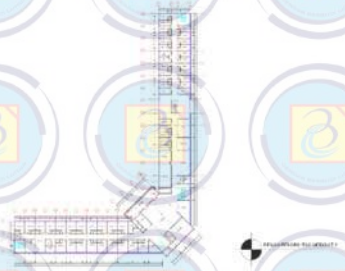

Gambar 5. Denah Rehabilitas Medis Lt 2

Gambar 6. Tampak Depan Rehabilitas Medis

Gambar 7. Tampak Belakang Rehabilitas Medis

Gambar 8. Tampak Samping Rehabilitas Medis

4. Gedung Rehabilitas Sosial

Gambar 9. Denah Rehabilitas Sosial

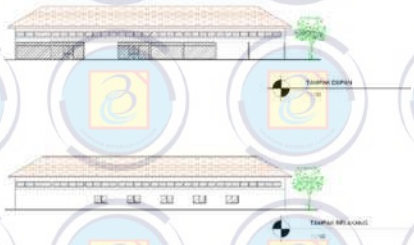

Gambar 10. Tampak Depan & Belakang Rehabilitas Sosial

Gambar 11. Tampak Samping Rehabilitas Sosial

5. Unit Rehabilitas *After Care* A & B

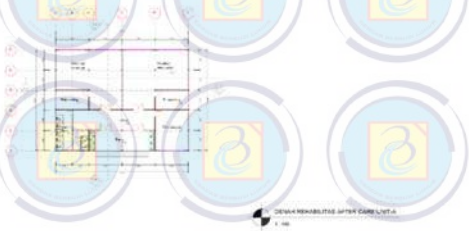

Gambar 12. Denah *After Care* A

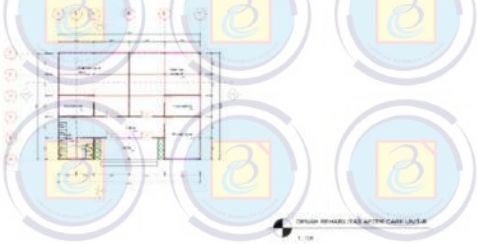

Gambar 13. Denah After Care B

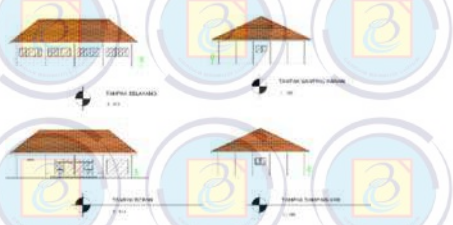

Gambar 14. Tampak Rehabilitas *After Care* A & B

6. Unit Rehabilitas *After Care* C

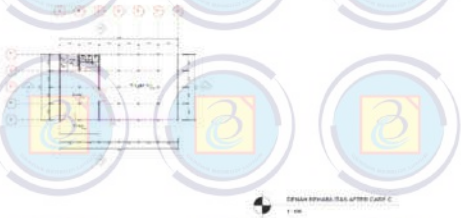

Gambar 15. Denah *After Care* C

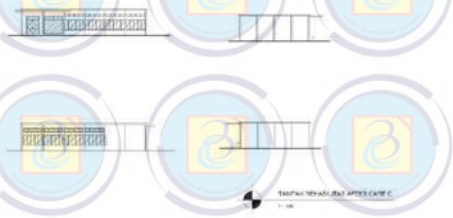

Gambar 16. Tampak Rehabilitas *After Care* C

7. Gedung Pengelola

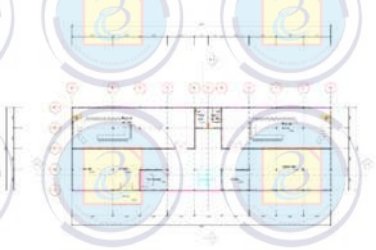

Gambar17. Denah Pengelola

Gambar18. Denah Pengelola Lt 2

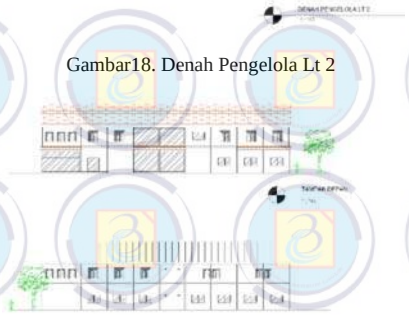

Gambar 19. Tampak Depan & Belakang Pengelola

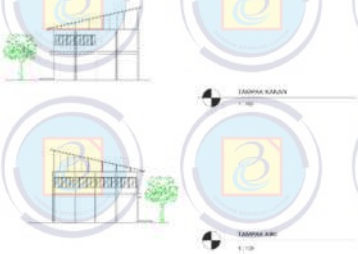

Gambar 20. Tampak Samping Pengelola

8. Gedung Asrama Pasien

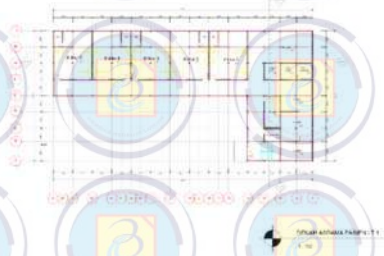

Gambar 21. Denah Asrama Pasien

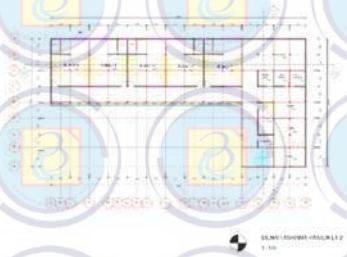

Gambar 22. Denah Asrama Pasien Lt 2

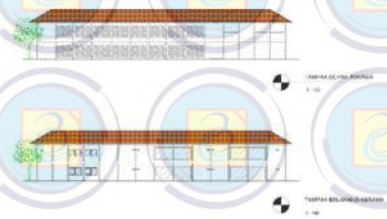

Gambar 23. Tampak Depan & Belakang Asrama Pasien

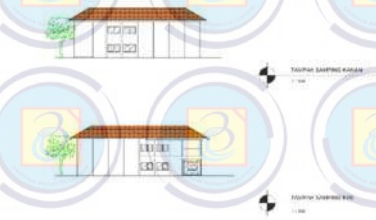

Gambar 24. tampak Samping Asrama Pasien

9. Penunjang

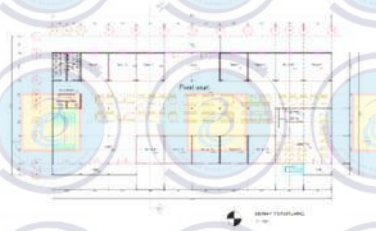

Gambar 25. Denah Penunjang

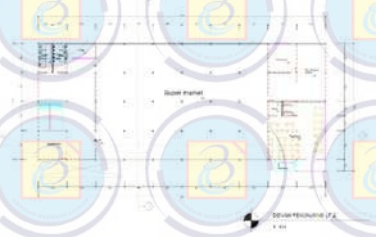

Gambar 26. Denah Penunjang Lt 2

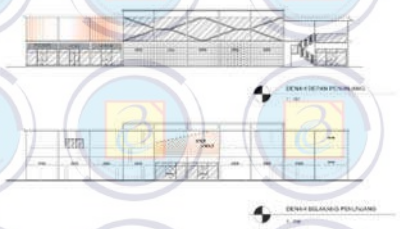

Gambar 27. Tampak Depan & Belakang Penunjang

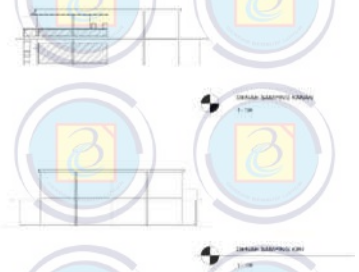

Gambar 28. Tampak Samping Penunjang

10. Masjid

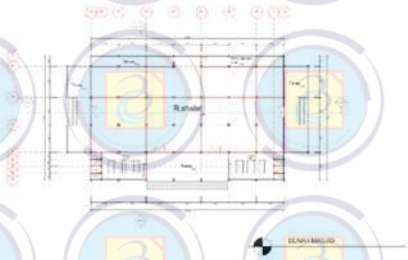

Gambar 29. Denah Masjid

Gambar 30. Tampak Depan & Belakang masjid

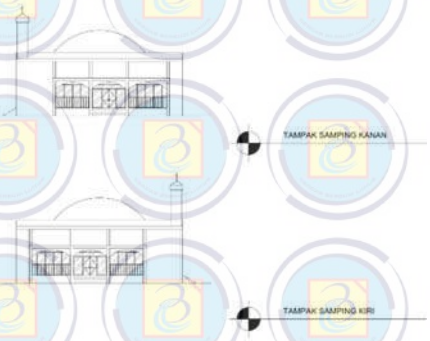

Gambar 31. Tampak Samping Masjid

11. Lapangan Bulu Tangkis

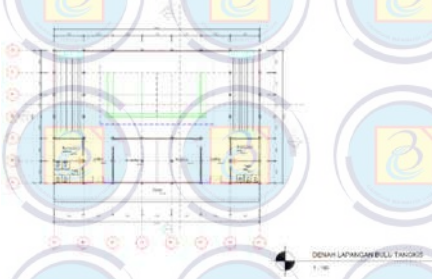

Gambar 32. Denah Lapangan Bulu Tangkis

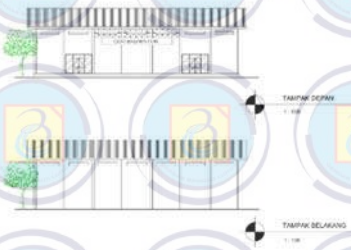

Gambar 33. Tampak Depan & Belakang Lapangan Bulu Tangkis

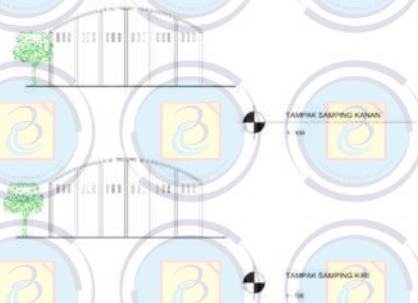

Gambar 34. Tampak Samping Lapangan Bulu Tangkis

12. Asrama Tamu

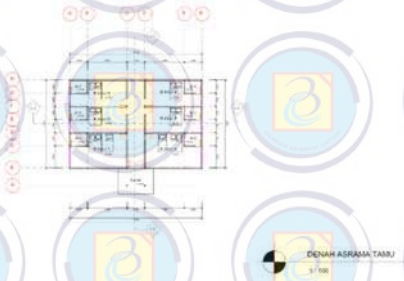

Gambar 35. Denah Asrama Tamu

Gambar 36. Tampak Asrama Tamu

13. Perpustakaan

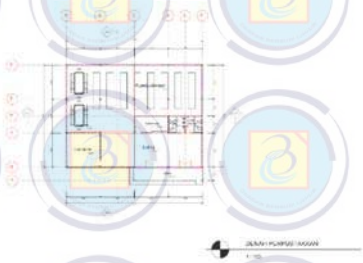

Gambar 37. Denah Perpustakaan

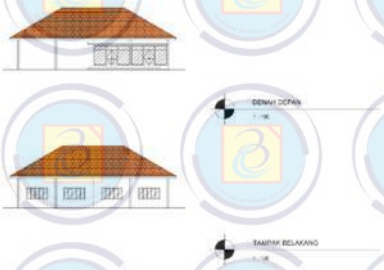

Gambar 38. Tampak Depan & Belakang Perpustakaan

Gambar 39. Tampak Samping Perpustakaan

14. Servis

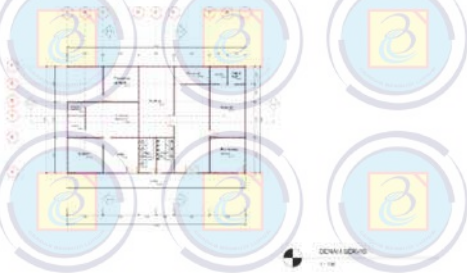

Gambar 40. Denah Servis

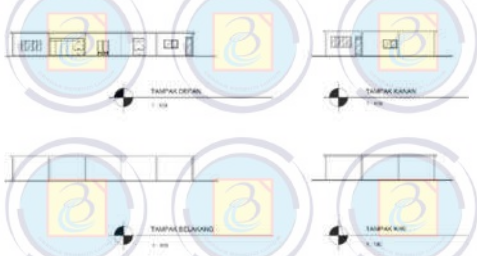

Gambar 41. Tampak Servis

15. Perspektif Interior

Gambar 42. Interior Ruang Rawat Rehabilitas Medis

Gambar 43. Interior Ruang Terapi Rehabilitas Sosial

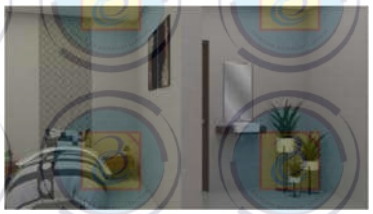

Gambar 44. Interior Ruang Tidur Asrama Pasien

16. Perspektif Eksterior

Gambar 45. Eksterior Gedung Rehabilitas Medis

Gambar 46. Eksterior Asrama Pasien

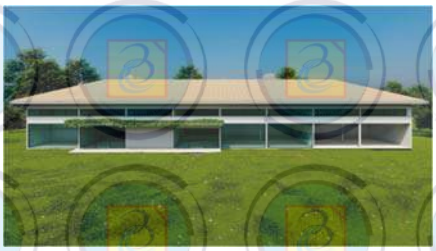

Gambar 47. Eksterior Rehabilitas Sosial

6.1. KESIMPULAN

Perancangan Pusat Rehabilitas di Sepatan dengan menerapkan konsep Biofilik yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peingkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam.

Menciptakan hubungan manusia dengan alam sebagai lingkungan penyembuhan (Healing Environment)

dimana alam sebagai unsur utama penyembuh pasien. Juga mengaplikasikan bahan material alami yang memiliki unsur biofilik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] dr. K. Adrian, "Penyalahgunaan narkoba," *ALODOKTER*. https://www.alodokter.com/tahapan-rehabilitasi-narkoba (accessed Apr. 04, 2021).

[2] Liputan6.com, "BNNP: Pecandu Narkoba, Pelajar SMA di Banten Terjangkit HIV," *BIRO PEMERIKSA PROVINSI BANTEN*. https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/post/BNNP-Pecandu-Narkoba-Pelajar-SMA-di-Banten-Terjangkit-HIV (accessed Apr. 06, 2021).

[3] M. Sahurina, "Pengguna Narkoba di Kabupaten Tangerang Didominasi Pelajar & Mahasiswa," *TangerangNews.com*. https://tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/28347/Pengguna-Narkoba-di-Kabupaten-Tangerang-Didominasi-Pelajar-Mahasiswa (accessed Apr. 05, 2021).

[4] U.-U. N. 35 tahun 2009, "Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 Narkotika," *JOGLOABANG*. https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2009-narkotika (accessed Apr. 05, 2021).

[5] H. BNN, "Daftar Tempat Rehabilitasi Narkoba di Indonesia," *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. https://bnn.go.id/daftar-tempat-rehabilitasi-narkoba-di-indonesia/ (accessed Apr. 05, 2021).

[6] S. R. Kellert, "The Practice of Biophilic Design," *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/321959928_The_Practice_of_Biophilic_Design (accessed Apr. 05, 2021).

[7] I. Nasuhi, "Pengertian Dasar Tentang Rehabilitasi," *REAN.ID*. https://rean.bnn.go.id/pengertian-dasar-tentang-rehabilitasi/ (accessed Apr. 05, 2021).

[8] Wikipedia, "Narkotika," *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba (accessed Apr. 05, 2021).

[9] Wikipedia, "DESAIN BIOFILIK," *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://en.wikipedia.org/wiki/Biophilic_design#:~:text=Biophilic design is a concept,and space and place conditions. (accessed Apr. 14, 2021).